

**RESEPSI ESTETIK ISLAM DALAM PERTUNJUKAN  
WAYANG KULIT LAKON SERAT DEWA RUCI**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Program Studi Sosiologi Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

**Disusun Oleh:**

**Amirul Faizaini**

**21105040080**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2025**

# PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1623/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

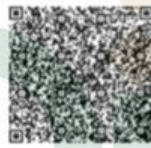
Tugas Akhir dengan judul : RESEPSI ESTETIK ISLAM DALAM PERTUNJUKKAN WAYANG KULIT LAKON  
SERAT DEWA RUCI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AMIRUL FAIZAINI  
Nomor Induk Mahasiswa : 21105040080  
Telah diujikan pada : Kamis, 21 Agustus 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I  
M. Yaser Arafat, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 68ae5941aa603



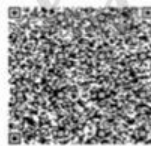
Penguji II  
Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.  
SIGNED

Valid ID: 68ad28499f6fd



Penguji III  
Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 68ae799b97f0f



Yogyakarta, 21 Agustus 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 68aeb58c72860

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 589621, Faksimili (0274) 586117  
Website : <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id>

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Amirul Faizaini  
NIM : 21105040080  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama  
Alamat : Jl. Utama, Pangkalan Batang, Kec Bengkalis, Kab Bengkalis  
Telp : 082214094717  
Judul : Resepsi Estetik Islam Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Serat Dewa Ruci

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 27 Agustus, 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



**Amirul Faizaini**

**21105040080**

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



NOTA DINAS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen pembimbing M. Yaser Arafat, M.A

Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Amirul Faizaini

Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Amirul Faizaini  
NIM : 21105040080  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Judul Skripsi : Resepsi Estetik Islam Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Sos) di Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 27 Agustus 2025



M. Yaser Arafat, M.A

NIP. 198812242020121004

**MOTTO**

*“Bukan Senang Nak Jadi Senang”*

*“Air Orang Disauk, Ranting Orang Dipatah, Adat Orang Diturut”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillāhir-rahmānir-rahīm*

*Karya sederhana ini kupersembahkan dengan penuh cinta dan doa, untuk **ibuku tercinta Robi'ah**, sosok tangguh yang tanpa lelah membesarkan, membimbing, dan mendoakan di setiap langkahku. Engkau adalah cahaya dalam gelap, tempatku pulang dalam letih, dan alasan terbesarku untuk terus berjuang.*

*Juga untuk **(Almarhum) Ayahku, Syorbaini**, yang kini beristirahat dalam dekapan kasih Ilahi. Meski raga kita terpisah, setiap tetes peluh dan doa yang kau titipkan semasa hidup menjadi kekuatan yang tak pernah padam di hatiku. Semoga Allah melampirkan kuburmu, mengampuni segala khilaf, dan menempatkanmu di surga terbaik-Nya.*

*Untuk **Almamaterku, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**, yang telah menjadi rumah ilmu dan perjumpaan berharga dalam perjalanan hidup ini. Di sinilah aku belajar memaknai pengetahuan sebagai cahaya, mengasah akal, membentuk hati, dan menapaki jalan pengabdian.*

*Terima kasih, Ayah, Ibu, dan Almamaterku tercinta. Semoga keberhasilan kecil ini menjadi amal jariyah dan cahaya yang terus mengalir kebaikannya.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbi'l'alamiin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Perjalanan menulis skripsi ini bukanlah jalan yang mudah. Ada air mata, keringat, dan perjuangan panjang yang harus dilalui. Namun, berkat dukungan dan doa dari berbagai pihak, akhirnya karya sederhana ini dapat terselesaikan. Dengan hati yang penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Ibunda tercinta Robi'ah, sosok perempuan tangguh yang menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup penulis sebagai single parent. Almarhum Ayahanda Syorbaini yang semoga amal baiknya diterima di sisi Allah SWT. Kakak tercinta Wirdatul Amani dan Rihadatul Aisyi, serta adik tersayang Himli Hawari yang telah memberikan dukungan dan kasih sayang dalam keluarga.
2. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A, M. Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di kampus yang penuh berkah ini.
3. Bapak Prof Dr. H. Robby Habiba Abror, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah menciptakan lingkungan akademik yang kondusif.
4. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama sekaligus Dosen Penasehat Akademik yang dengan sabar membimbing dan memberikan arahan selama menempuh studi.
5. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama yang selalu siap membantu segala keperluan dengan ramah dan profesional.

6. Bapak M. Yaser Arafat, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing dengan penuh kesabaran.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah berbagi ilmu dan inspirasi.
8. Keluarga besar Sosiologi Agama angkatan 2021 (ARSAKHA) yang telah memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan yang luar biasa selama perjalanan akademik ini.
9. Kepada Mentor saya sekaligus abang saya yang sangat hebat Kanda Iman Asraj, sosok yang menjadikan saya jadi seperti hari ini dengan segala ilmu dan relasi yang telah diberikan ke saya sehingga dapat membuka pola pikiran saya yang berubah dari waktu ke waktu.
10. Ria Wardani, perempuan istimewa yang telah setia menemani dalam suka maupun duka dan menjadi sumber motivasi dalam perjalanan ini. yang dengan sabar mendampingi langkah-langkahku, memberi semangat di kala lelah, dan mendoakan di setiap ujian. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini, mengajarkanku arti kesetiaan dan dukungan yang tulus..

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dari semua pihak yang telah membantu penulis. Aamiin Ya Rabbal'alamiin.

Yogyakarta, Agustus, 2025

Penulis,

Amirul Faizaini

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis resepsi narasi Islam dalam lakon Dewa Ruci menggunakan teori Wolfgang Iser. Lakon Dewa Ruci merupakan karya wayang

kulit yang dipercaya diciptakan oleh Sunan Kalijaga sebagai media dakwah Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dengan tradisi budaya Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami mekanisme resepsi Audien Muslim Jawa terhadap nilai-nilai Islam yang tertanam dalam narasi mistik Jawa.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan teori resepsi Wolfgang Iser, yang berfokus pada konsep blanks, indeterminacy, implied reader, dan actual reader. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dalang Ki Burhan Soekarto dan Ki Sri Hastanto, serta analisis struktur naratif lakon Dewa Ruci. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kekosongan naratif, menganalisis konstruksi pembaca ideal, dan memahami proses konkretisasi makna oleh dalang dan Audien.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lakon Dewa Ruci menggunakan strategi kekosongan naratif strategis yang memungkinkan interpretasi Islam tanpa menghilangkan identitas Jawa. Perjalanan spiritual Bima berhasil ditransformasi menjadi representasi pencarian seorang Muslim terhadap hakikat ketuhanan. Lakon ini mengkonstruksi implied reader sebagai Muslim Jawa yang memiliki pemahaman ganda tentang tradisi wayang dan nilai-nilai Islam. Dalang sebagai actual reader melakukan konkretisasi melalui aktualisasi konsep tauhid, interpretasi ma'rifah, dan pemaknaan suluk dalam konteks tasawuf. Proses resepsi ini menghasilkan Islam kontekstual yang menggabungkan substansi ajaran Islam dengan bentuk ekspresi budaya Jawa, menciptakan model Islam Nusantara yang autentik.

**Kata Kunci:** Dewa Ruci, Wayang Kulit, Islam Jawa, Dakwah Islam

#### **ABSTRACT**

This This research analyzes the reception of Islamic narratives in the Dewa Ruci puppet show using Wolfgang Iser's theory. Dewa Ruci is a shadow puppet work believed to have been created by Sunan Kalijaga as a medium for Islamic propagation that integrates Islamic spiritual values with Javanese cultural traditions.

This study aims to understand the reception mechanisms of Javanese Muslim audiences towards Islamic values embedded in Javanese mystical narratives.

The research method used is qualitative with Wolfgang Iser's reception theory approach, focusing on the concepts of blanks, indeterminacy, implied reader, and actual reader. Research data was obtained through in-depth interviews with puppet masters Ki Burhan Soekarto and Ki Sri Hastanto, as well as analysis of the narrative structure of the Dewa Ruci story. The analysis was conducted by identifying narrative gaps, analyzing the construction of ideal readers, and understanding the process of meaning concretization by puppet masters and audiences.

The research results show that the Dewa Ruci story uses strategic narrative gap strategies that allow Islamic interpretation without eliminating Javanese identity. Bima's spiritual journey is successfully transformed into a representation of a Muslim's search for the essence of divinity. This story constructs an implied reader as a Javanese Muslim who has dual understanding of wayang traditions and Islamic values. Puppet masters as actual readers perform concretization through the actualization of tawhid concepts, ma'rifah interpretation, and suluk meaning in the context of Sufism. This reception process produces contextual Islam that combines the substance of Islamic teachings with forms of Javanese cultural expression, creating an authentic Indonesian Islamic model.

**Keywords:** *Dewa Ruci, Shadow Puppet, Javanese Islam, Islamic Propagation.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Kerangka Teori .....	14
1. Konsep Dasar Teori Resepsi Estetik .....	14
2. Konsep Implied Reader dan Actual Reader .....	15
3. Konsep Blanks dan Indeterminacy .....	16
4. Proses Konkretisasi dan Aktualisasi Makna .....	17
F. Metode Penelitian .....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	25
<b>BAB II GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>28</b>
A. Sejarah Dan Pengertian Wayang Kulit .....	28
a) Definisi Kesenian Wayang Kulit.....	28
b) Sejarah Wayang Kulit .....	29
c) Unsur-unsur wayang kulit.....	31
d) Unsur-unsur Peralatan Wayang Kulit.....	34
B. Struktur Pertunjukan Wayang Kulit.....	38
a) Struktur dan Unsur Artistik Pertunjukan Wayang Kulit .....	38

b) Sosok Dalang dan Perannya dalam Pementasan.....	39
c) Audien dan Fungsi Sosial Budaya Pertunjukan Wayang Kulit.....	40
C. Wayang Kulit Dalam Kajian Sosiologi Agama .....	42
a) Wayang Sebagai Transmisi Nilai Keagamaan .....	42
b) Proses Islamisasi Melalui Seni Pertunjukan .....	43
c) Fungsi Sosial-Religius Wayang dalam Masyarakat Jawa.....	45
<b>BAB III ALUR CERITA DEWA RUCI DALAM WAYANG KULIT .....</b>	<b>48</b>
A. Plot Cerita: Prolog, Komplikasi, Epilog .....	48
a) Prolog.....	48
b) Komplikasi.....	57
c) Epilog.....	67
B. Narasi Mistis dan Spiritual dalam Cerita Dewa Ruci.....	73
a. Penempatan Narasi Mistis dalam Struktur Cerita .....	73
b. Lokasi Dialog Spiritual dalam Alur Cerita .....	76
c. Sebaran Simbolisme Numerik dan Mantra .....	78
<b>BAB IV RESEPSI ESTETIK DALAM LAKON DEWA RUCI .....</b>	<b>85</b>
A. Identifikasi dan Analisis Narasi dalam Konteks Audien .....	85
a) Identifikasi <i>Blanks</i> dan <i>Indeterminacy</i> dalam Narasi Dewa Ruci .....	85
b) Analisis <i>Implied Reader</i> dalam Konteks Audien Muslim Jawa.....	95
B. Proses Konkretisasi dan Dinamika Interaksi dalam Pertunjukan.....	101
a) Proses Konkretisasi Nilai-nilai Islam oleh <i>Actual Reader</i> .....	101
b) Dinamika Interaksi Teks-Pembaca dalam Pertunjukan Wayang.....	109
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>125</b>
A. Kesimpulan.....	125
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>127</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>130</b>
Lampiran 0.1 Draft Wawancara.....	130
Lampiran 0.2 Surat Permohonan Izin Penelitian Tugas Akhir .....	132
Lampiran 0.3 Dokumentasi Pelaksanaan Wawancara dengan Ki Burhan Soekanto .....	134
Lampiran 0.4 Dokumentasi Wawancara Dengan Ki Sri Hastanto .....	134
Lampiran 0.5 Daftar Riwayat Hidup .....	135

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Wayang kulit adalah salah satu warisan budaya Jawa yang sangat kaya dan kompleks. Seni pertunjukan ini bukan hanya sekadar hiburan biasa, tetapi juga merupakan media yang menggabungkan berbagai aspek kehidupan seperti seni, filosofi, dan ajaran spiritual dalam satu kesatuan yang utuh<sup>1</sup>. Sebagai bentuk kesenian yang telah ada selama berabad-abad, wayang kulit memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai luhur dan pandangan hidup masyarakat Jawa kepada generasi-generasi berikutnya.

Keistimewaan wayang kulit terletak pada kemampuannya untuk menjadi jembatan antara dunia hiburan dan pendidikan spiritual. Melalui pertunjukan yang memadukan musik gamelan, tarian, dan cerita-cerita penuh makna, wayang kulit mampu menyentuh berbagai lapisan masyarakat dengan cara yang mudah dipahami<sup>2</sup>. Para dalang sebagai dalang utama pertunjukan tidak hanya berperan sebagai penghibur, tetapi juga sebagai

---

<sup>1</sup> Solichin, "Wayang Kulit Jawa: Sejarah dan Perkembangannya," *Jurnal Seni Budaya*, Vol. 15, No. 2 (2018), hlm. 45.

<sup>2</sup> Sunarto, "Fungsi Sosial Wayang dalam Masyarakat Jawa," *Antropologi Indonesia*, Vol. 28, No. 1 (2020), hlm. 67.

guru spiritual yang menyampaikan ajaran-ajaran kehidupan melalui tokoh-tokoh dan cerita yang dibawakan<sup>3</sup>.

Dari sudut pandang sosiologi agama, wayang kulit dapat dipahami sebagai contoh nyata dari proses akulturasi antara budaya lokal dengan ajaran agama. Ketika Islam mulai masuk dan berkembang di tanah Jawa, tidak terjadi penghapusan total terhadap tradisi-tradisi yang sudah ada sebelumnya<sup>4</sup>. Sebaliknya, terjadi proses dialog dan penyesuaian yang menghasilkan bentuk-bentuk budaya baru yang memadukan unsur Islam dengan kearifan lokal Jawa<sup>5</sup>. Proses ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menerima dan mengolah pengaruh luar tanpa kehilangan identitas budayanya sendiri.

Wayang kulit menjadi salah satu media yang paling efektif dalam proses akulturasi Islam-Jawa ini. Para wali dan ulama pada masa penyebaran Islam di Jawa menyadari kekuatan wayang sebagai media komunikasi massa yang sudah diterima masyarakat. Daripada melarang atau menghapuskan tradisi wayang, mereka justru memanfaatkannya sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang tidak memaksakan dan mudah diterima oleh masyarakat. Strategi dakwah ini terbukti sangat berhasil karena mampu menyampaikan nilai-nilai Islam

---

<sup>3</sup> Kayam, Umar, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 2017), hlm. 112

<sup>4</sup> Woodward, Mark R., *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan* (Yogyakarta: LkiS, 2016), hlm. 89.

<sup>5</sup> Riska, Safitri, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2018), hlm. 156.

tanpa menimbulkan penolakan dari masyarakat yang sudah terbiasa dengan tradisi wayang.

Transformasi nilai-nilai Islam dalam medium wayang kulit terjadi melalui berbagai cara yang kreatif dan inovatif. Para dalang mulai memasukkan konsep-konsep Islam seperti tauhid (keesaan Allah), akhlak mulia, dan ajaran-ajaran sufi ke dalam cerita-cerita wayang<sup>6</sup>. Hal ini dilakukan dengan cara yang sangat halus, misalnya melalui dialog antar tokoh, pengembangan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam, atau penambahan adegan-adegan yang mengandung pesan moral islami. Proses transformasi ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan dengan pemahaman yang mendalam terhadap kedua tradisi, baik tradisi wayang maupun ajaran Islam<sup>7</sup>.

Salah satu aspek menarik dari transformasi ini adalah bagaimana konsep-konsep abstrak dalam Islam dapat disampaikan melalui simbol-simbol dan cerita yang konkret dalam wayang. Misalnya, konsep jihad dalam Islam tidak hanya diartikan sebagai perang fisik, tetapi lebih ditekankan pada jihad melawan hawa nafsu dan kejahatan dalam diri manusia. Konsep ini kemudian diterjemahkan dalam cerita wayang melalui pertarungan tokoh-tokoh baik melawan tokoh-tokoh jahat, yang

---

<sup>6</sup> Hamid, Fajri. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa* (Jakarta: Gramedia, 2017), hlm. 134.

<sup>7</sup> HadiWijono, Harun. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang* (Jakarta: Serambi, 2019), hlm. 145.

sesungguhnya melambangkan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan dalam diri setiap manusia<sup>8</sup>.

Dalam konteks transformasi nilai-nilai Islam melalui wayang, Serat Dewa Ruci menjadi contoh yang sangat menarik untuk dikaji. Lakon ini menceritakan perjalanan spiritual Bima dalam mencari air kehidupan yang diperlukan untuk upacara Ruwatan<sup>9</sup>. Cerita ini pada dasarnya adalah alegori tentang pencarian spiritual manusia dalam menemukan hakikat keberadaannya dan hubungannya dengan Tuhan<sup>10</sup>. Tokoh Dewa Ruci yang muncul sebagai sosok kecil dari dalam diri Bima sendiri dapat diinterpretasikan sebagai representasi suara hati atau cahaya ilahi yang ada dalam setiap manusia.

Ajaran-ajaran yang terkandung dalam Serat Dewa Ruci sangat kental dengan nuansa tasawuf Islam. Konsep tentang pencarian hakikat diri, penyucian jiwa, dan penyatuan dengan Yang Maha Kuasa merupakan tema-tema sentral dalam tradisi sufi. Namun, ajaran-ajaran ini disampaikan melalui simbol-simbol dan bahasa yang familiar bagi masyarakat Jawa, sehingga mudah dipahami dan diterima. Misalnya, perjalanan Bima menyelam ke dasar laut dapat diartikan sebagai proses introspeksi

---

<sup>8</sup> Purwadi, *Dakwah Walisongo: Penyebaran Islam Berbasis Kultural di Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2020), hlm. 198.

<sup>9</sup> Subalidinata, R.S., *Lakon Dewa Ruci: Analisis Struktur dan Makna* (Surakarta: Cendrawasih, 2018), hlm. 34.

<sup>10</sup> Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 2019), hlm. 167.

mendalam yang harus dilakukan setiap manusia untuk mengenal dirinya sendiri<sup>11</sup>.

Tokoh Dewa Ruci sendiri memiliki karakteristik yang mirip dengan konsep guru spiritual atau mursyid dalam tradisi sufi. Ia muncul dalam bentuk yang kecil, tetapi memiliki kebijaksanaan yang luar biasa besar. Dewa Ruci tidak hanya memberikan air kehidupan yang dicari Bima, tetapi juga memberikan ajaran-ajaran tentang hakikat kehidupan, kematian, dan hubungan manusia dengan Tuhan<sup>12</sup>. Cara Dewa Ruci menyampaikan ajaran-ajarannya melalui tanya jawab dan dialog filosofis sangat mirip dengan metode pengajaran yang digunakan oleh para sufi dalam membimbing murid-muridnya.

Proses resepsi atau penerimaan ajaran Islam dalam Serat Dewa Ruci juga menunjukkan tingkat kecanggihan budaya Jawa dalam mengadaptasi pengaruh luar. Ajaran-ajaran Islam tidak dipaksakan masuk ke dalam cerita, tetapi diintegrasikan secara organik sehingga terasa natural dan tidak mengganggu alur cerita yang sudah ada. Hal ini menunjukkan bahwa para pencipta dan pengembang cerita ini memiliki pemahaman yang mendalam baik terhadap tradisi Jawa maupun ajaran Islam.

Dalam konteks studi sosiologi agama kontemporer, kajian tentang resepsi Islam dalam wayang kulit, khususnya dalam lakon Serat Dewa Ruci,

---

<sup>11</sup> Pramono, "Simbolisme dalam Cerita Dewa Ruci," *Jurnal Filsafat Jawa*, Vol. 12, No. 3 (2019), hlm. 78.

<sup>12</sup> Wibowo, "Ajaran Tasawuf dalam Serat Dewa Ruci," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 22, No. 1 (2021), hlm. 45.

memiliki beberapa urgensi penting. Pertama, kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana proses akulturasi agama berlangsung dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia<sup>13</sup>. Indonesia sebagai negara dengan berbagai suku, budaya, dan agama memerlukan model-model akulturasi yang harmonis seperti yang ditunjukkan dalam tradisi wayang.

Kedua, penelitian ini relevan dengan diskusi-diskusi kontemporer tentang bagaimana agama dapat berdialog dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensinya. Di era globalisasi ini, banyak tradisi lokal yang terancam punah karena dianggap tidak relevan lagi. Namun, contoh wayang kulit menunjukkan bahwa tradisi lokal justru dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai universal agama. Hal ini penting untuk dipelajari sebagai alternatif dalam menghadapi tantangan modernitas.

Ketiga, studi ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang peran seni pertunjukan sebagai media dakwah dan pendidikan spiritual. Di masa sekarang, banyak metode dakwah yang terkesan kaku dan kurang menarik bagi generasi muda<sup>14</sup>. Wayang kulit memberikan contoh bagaimana pesan-pesan spiritual dapat disampaikan dengan cara yang menghibur, mudah dipahami, dan tidak menggurui. Model ini dapat diadaptasi untuk berbagai bentuk media kontemporer.

---

<sup>13</sup> Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 2020), hlm. 67.

<sup>14</sup> Qomar, Mujamil, *Strategi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2020), hlm. 156.

Keempat, kajian tentang resepsi Islam dalam wayang juga penting untuk memahami dinamika keberagaman masyarakat Indonesia yang sinkretis. Banyak orang Indonesia yang menjalankan agamanya dengan cara yang unik, memadukan ajaran formal agama dengan tradisi-tradisi lokal<sup>15</sup>. Fenomena ini sering dianggap sebagai bentuk keberagaman yang tidak murni, padahal jika dipahami dengan baik, justru menunjukkan kekayaan spiritual yang luar biasa. Wayang kulit, khususnya lakon Serat Dewa Ruci, dapat menjadi kasus studi yang baik untuk memahami fenomena ini.

Kelima, penelitian ini juga memiliki relevansi dengan upaya-upaya pelestarian budaya di era digital. Banyak generasi muda yang mulai tidak tertarik dengan seni tradisional karena dianggap kuno dan tidak relevan<sup>16</sup>. Padahal, jika nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diungkap dan dijelaskan dengan baik, seni tradisional seperti wayang kulit justru memiliki pesan-pesan yang sangat relevan dengan kehidupan modern. Kajian tentang resepsi Islam dalam wayang dapat menjadi salah satu cara untuk menunjukkan relevansi dan kekayaan nilai yang terkandung dalam tradisi ini.

Dari uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan kajian secara mendalam terhadap Melihat Nilai Nilai Estetika Budaya Wayang Kulit dengan memfokuskan kepada Resepsi Estetika Dalang dalam

---

<sup>15</sup> Abdul, Munir, *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2019), hlm. 167.

<sup>16</sup> Sedyawati, Edi, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 2020), hlm. 123.

memasukkan Narasi Islam yang terletak dalam Wayang kulit. Karena dalam kajian umum tentang wayang kulit hanya menjelaskan tentang makna, filosofi, sejarah, akan tetapi tidak mengkaji lebih dalam seperti yang dilihat oleh penulis bagaimana akulturasi pada narasi tersebut dengan mengambil lakon serat dewa ruci sebagai pementasan wayang yang di dalangi oleh Sunan Kalijaga.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang yang tertulis di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sehingga lebih fokus. Rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Alur Cerita Dewa Ruci (Dewa Ruci)?
2. Bagaimana Narasi Islam Meresap dalam Alur Cerita Dewa Ruci?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a) Menganalisis alur cerita Dewa Ruci dalam pertunjukan wayang kulit
- b) Menganalisis bagaimana narasi Islam meresap dalam alur cerita Dewa Ruci.

#### 2. Kegunaan Penelitian

Pada hasil penelitian ini tentunya nanti memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut.

a) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan teori sosiologi agama, khususnya dalam memahami proses akulturasi agama dan budaya melalui media seni tradisional. Temuan penelitian dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana strategi dakwah Islam di Jawa—khususnya melalui wayang—tidak hanya bersifat satu arah, tetapi melibatkan interaksi dinamis antara nilai-nilai keagamaan dengan kearifan lokal.

b). Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi seniman wayang kulit, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan narasi yang lebih kaya akan nilai-nilai spiritual dan keislaman. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang peran wayang kulit sebagai media interaksi nilai-nilai budaya dan keagamaan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi praktisi dakwah dalam mengembangkan strategi penyampaian pesan keagamaan melalui media seni tradisional.

#### D. Kajian Pustaka

Dengan maksud untuk menghindari persamaan antara penulisan ini dengan penulisan dan penelitian sebelumnya, maka untuk itu penulis membuat telaah pustaka. Adapun beberapa karya-karya ilmiah yang sangat dekat hubungannya dengan penulisan ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian Halintar Cakra Padnobo mengkaji bagaimana lakon Dewa Ruci digunakan sebagai manifestasi penyebaran agama Islam oleh Walisanga melalui medium pertunjukan wayang kulit<sup>17</sup>. Fokus utama penelitiannya adalah menganalisis proses islamisasi lakon Dewa Ruci yang kemudian ditransformasi menjadi Bima Suci, yang sarat dengan ajaran tarekat dan dakwah Islam. Penelitian ini mengungkap strategi Walisongo dalam menggunakan wayang kulit sebagai propaganda dakwah yang mudah diterima masyarakat, dengan menyisipkan kalimat syahadat dalam cerita.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama-sama menganalisis lakon Dewa Ruci dalam konteks Islam dan wayang kulit, serta sama-sama mengkaji aspek dakwah Islam melalui pertunjukan wayang. Kedua penelitian juga menganalisis bagaimana budaya Hindu-Buddha diadaptasi untuk kepentingan penyebaran Islam. Namun, perbedaan mendasar terletak pada fokus kajian. Padnobo lebih menekankan pada aspek transformasi cerita dan propaganda dakwah Walisanga, sedangkan penelitian ini berfokus pada resepsi atau penerimaan masyarakat terhadap nilai-nilai Islam dalam pertunjukan tersebut. Penelitian

---

<sup>17</sup> Halintar Cakra Padnobo, "Lakon Dewa Ruci sebagai Manifestasi Perjalanan Individual Manusia Bertemu dengan Tuhan," (2023),

Padnobo juga lebih historis dalam pendekatan, sementara penelitian ini lebih mengutamakan aspek penerimaan dan interpretasi Audien terhadap pertunjukan wayang kulit lakon Serat Dewa Ruci.

Kedua, Tesis Fatimah Nurul Khoiriyah meneliti bagaimana hadis-hadis Nabi Muhammad SAW diterima dan diinterpretasi dalam pertunjukan wayang kulit yang dipentaskan oleh Ki Suparno Hadi<sup>18</sup>. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-historis dengan teori antropologi budaya Clifford Geertz untuk menganalisis lima jenis resepsi hadis yang ditemukan dalam pertunjukan wayang. Kelima jenis resepsi tersebut adalah simbolis, filosofis, eksegesis, historis, dan estetis, yang semuanya berfungsi sebagai sumber syariat Islam dalam konteks budaya Jawa.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan konsep resepsi untuk menganalisis unsur-unsur Islam dalam pertunjukan wayang kulit, serta sama-sama menggunakan pendekatan sosio-historis dalam metodologi penelitian. Kedua penelitian juga mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam diterima dan diinterpretasi dalam konteks budaya wayang Jawa. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus kajian dan sumber yang dianalisis. Khoiriyah secara spesifik mengkaji resepsi hadis dengan menganalisis pertunjukan dalang tertentu (Ki Suparno Hadi), sedangkan penelitian ini mengkaji resepsi Islam secara umum dalam lakon Serat Dewa Ruci tanpa membatasi pada dalang tertentu. Selain itu, penelitian Khoiriyah

---

<sup>18</sup> Fatimah Nurul Khoiriyah, "Dialog Hadis dengan Budaya Lokal Nusantara," Skripsi, UIN Surakarta, 2021.

lebih teknis dalam mengkategorikan jenis-jenis resepsi, sementara penelitian ini lebih holistik dalam memahami penerimaan Islam dalam wayang secara keseluruhan.

Ketiga, jurnal ilmiah *Narasi Islam dalam Pertunjukan Wayang Kulit: Studi pada Dalang Madura* oleh Siti Nurhayati (2020) mengkaji secara empiris bagaimana dalang Madura membawakan nilai Islam melalui dialog dan simbol dalam pertunjukan wayang kulit.<sup>19</sup> Ditemukan bahwa narasi Islam dalam wayang tidak hanya sebagai simbol resmi, tetapi juga sebagai narasi yang hidup dan berkembang sesuai kebutuhan dakwah di masyarakat. Temuan ini mendukung argumen penelitian Penulis tentang dinamika narasi Islam dalam pertunjukan yang spesifik dan aktual, memperkuat pemahaman bahwa narasi Islam di wayang kulit bersifat kontekstual dan komunikatif.

Keempat, *Jurnal Humanistika* tahun 2023 ditulis Aditiya Cahandra Abdullah meneliti perkembangan dan penyebaran agama Islam melalui seni wayang kulit di daerah Madiun, dengan fokus pada proses asimilasi budaya dan strategi dakwah yang dikembangkan oleh Sunan Kalijaga<sup>20</sup>. Penelitian ini menganalisis bagaimana Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit sebagai media dakwah Islam yang efektif, dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius Islam ke dalam pertunjukan wayang sambil tetap mempertahankan dan menghargai budaya lokal yang sudah ada. Kajian ini

---

<sup>19</sup> Siti Nurhayati, "*Narasi Islam dalam Pertunjukan Wayang Kulit: Studi pada Dalang Madura*," *Jurnal Ilmiah*, 2020

<sup>20</sup> Aditiya Chandra Abdulah, "Perkembangan Agama Islam dari Tradisi Seni Wayang Kulit," *Jurnal*, 2023.

menekankan pada aspek sosialisasi budaya dan strategi adaptasi dalam penyebaran Islam.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada kajian tentang wayang kulit sebagai medium dakwah Islam dan sama-sama menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam pertunjukan wayang. Kedua penelitian juga mengkaji aspek asimilasi budaya antara Islam dengan tradisi lokal Jawa. Namun, perbedaan mendasar terletak pada fokus geografis dan pendekatan penelitian. Aditiya Chandra lebih menekankan pada konteks regional Madiun dan strategi dakwah Sunan Kalijaga secara historis, sedangkan penelitian ini berfokus pada resepsi masyarakat terhadap lakon Serat Dewa Ruci secara umum tanpa membatasi pada daerah tertentu. Penelitian Humanistika juga lebih menekankan pada aspek sejarah penyebaran Islam, sementara penelitian ini lebih mengutamakan aspek penerimaan dan interpretasi kontemporer masyarakat terhadap pertunjukan wayang kulit yang mengandung nilai-nilai Islam.

Kelima, Jurnal At-Tajid yang ditulis Moh. Riki Al Faris (2024) mengkaji efektivitas metode bercerita pewayangan Dewa Ruci sebagai media dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran Islam<sup>21</sup>. Penelitian ini menganalisis bagaimana Sunan Kalijaga mengadopsi dan memodifikasi seri Serat Dewa Ruci yang sudah populer di masyarakat untuk dijadikan sarana dakwah Islam yang efektif. Fokus kajian adalah pada nilai-nilai tasawuf Jawa yang terkandung dalam cerita dan

---

<sup>21</sup> Moh, Rifki, AL- Faris, Efektivitas Metode Bercerita Pewayangan Dewa Ruci," Jurnal, 2024

bagaimana metode bercerita melalui wayang kulit dapat menjadi strategi dakwah yang berhasil menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama-sama menganalisis Serat Dewa Ruci dalam konteks dakwah Islam dan wayang kulit, serta sama-sama mengkaji nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam cerita tersebut. Kedua penelitian juga menganalisis peran Sunan Kalijaga dalam pengembangan wayang kulit sebagai media dakwah Islam. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus dan tujuan penelitian. Penelitian Jurnal ini lebih menekankan pada aspek efektivitas metode dakwah dan strategi Sunan Kalijaga secara historis, sedangkan penelitian ini berfokus pada resepsi atau bagaimana masyarakat kontemporer menerima dan menginterpretasi nilai-nilai Islam dalam pertunjukan wayang kulit. Penelitian dari Jurnal ini juga lebih pragmatis dalam mengkaji keberhasilan dakwah, sementara penelitian ini lebih fenomenologis dalam memahami penerimaan dan interpretasi masyarakat terhadap pertunjukan wayang kulit lakon Serat Dewa Ruci.

## **E. Kerangka Teori**

### **Teori Resepsi Estetik Wolfgang Iser**

#### **1. Konsep Dasar Teori Resepsi Estetik**

Wolfgang Iser, sebagai salah satu tokoh utama dalam tradisi hermeneutika modern dan teori resepsi, mengembangkan pendekatan yang revolusioner dalam memahami hubungan antara teks dan pembaca<sup>22</sup>. Teori

---

<sup>22</sup> Iser, Wolfgang. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1978.

resepsi estetik Iser berfokus pada proses interaksi dinamis antara teks dan pembaca, di mana makna tidak ditemukan secara langsung dalam teks itu sendiri, melainkan diciptakan melalui proses pembacaan. Iser berpendapat bahwa teks sastra pada dasarnya memiliki struktur terbuka yang memungkinkan berbagai interpretasi, dan pembaca berperan aktif dalam mengaktualisasikan makna potensial yang terkandung dalam teks.

Dalam konteks penelitian ini, teori Iser menjadi relevan karena wayang kulit, khususnya lakon Serat Dewa Ruci, dapat dipandang sebagai "teks" yang memiliki struktur terbuka. Pertunjukan wayang tidak hanya menyampaikan cerita secara linear, tetapi juga mengandung ruang-ruang kosong (blanks) yang harus diisi oleh Audien melalui interpretasi mereka. Proses inilah yang memungkinkan nilai-nilai Islam dapat diresepsi dan dimaknai oleh masyarakat Jawa dalam konteks budaya mereka sendiri.

## 2. Konsep Implied Reader dan Actual Reader

Iser membedakan antara dua jenis pembaca dalam teorinya: implied reader (pembaca tersirat) dan actual reader (pembaca nyata). Implied reader adalah konstruksi tekstual yang diciptakan oleh teks itu sendiri, merepresentasikan pembaca ideal yang diproyeksikan oleh pengarang. Konsep ini mengacu pada struktur tekstual yang mengantisipasi respons tertentu dari pembaca. Sementara itu, actual reader adalah pembaca konkret dengan latar belakang historis, budaya, dan personal yang spesifik.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Iser, Wolfgang. *The Implied Reader: Patterns of Communication in Prose Fiction from Bunyan to Beckett*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1974.

Dalam konteks wayang kulit lakon Dewa Ruci, implied reader dapat dipahami sebagai Audien ideal yang diproyeksikan oleh dalang dan tradisi wayang itu sendiri. Audien ini diharapkan memiliki pengetahuan tentang budaya Jawa, nilai-nilai spiritual, dan konteks sosial-religius masyarakat Jawa. Namun, actual reader adalah Audien nyata yang hadir dalam pertunjukan wayang, dengan beragam latar belakang pendidikan, pemahaman agama, dan pengalaman hidup yang berbeda-beda.

Interaksi antara kedua jenis pembaca ini menciptakan ruang interpretasi yang dinamis. Ketika Audien wayang menghadapi narasi Dewa Ruci yang mengandung elemen-elemen Islam, mereka tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi aktif menginterpretasi dan mengkontekstualisasi nilai-nilai tersebut dengan pengalaman dan pemahaman mereka sendiri. Proses inilah yang memungkinkan terjadinya resepsi Islam dalam konteks budaya Jawa.

### 3. Konsep Blanks dan Indeterminacy

Salah satu kontribusi paling signifikan dari Iser adalah konsep tentang "blanks" atau "gaps" (kekosongan) dan "indeterminacy" (ketidakpastian) dalam teks. Iser berpendapat bahwa setiap teks memiliki ruang-ruang kosong yang tidak dijelaskan secara eksplisit, dan pembaca harus mengisi kekosongan tersebut melalui proses interpretasi. Blanks bukan merupakan kekurangan dalam teks, melainkan elemen struktural yang memungkinkan partisipasi aktif pembaca dalam penciptaan makna<sup>24</sup>.

---

<sup>24</sup> Iser, Wolfgang. *The Implied Reader: Patterns of Communication in Prose Fiction from Bunyan to Beckett*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1974.

Dalam pertunjukan wayang kulit, blanks dapat ditemukan dalam berbagai bentuk. Pertama, dalam aspek naratif, di mana dalang tidak selalu menjelaskan secara detail setiap aspek cerita, sehingga Audien harus menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka untuk memahami konteks yang lebih luas. Kedua, dalam aspek simbolis, di mana simbol-simbol dan metafora dalam cerita Dewa Ruci memerlukan interpretasi dari Audien untuk memahami makna spiritualnya.

Konsep indeterminacy berkaitan dengan ambiguitas yang memungkinkan berbagai interpretasi terhadap teks yang sama. Dalam lakon Dewa Ruci, indeterminacy dapat ditemukan dalam cara narasi Islam dipresentasikan. Nilai-nilai Islam tidak disampaikan secara eksplisit sebagai doktrin agama, tetapi diintegrasikan secara halus dalam narasi mistik Jawa. Hal ini menciptakan ruang interpretasi yang memungkinkan Audien dengan latar belakang keagamaan yang berbeda untuk menemukan makna yang relevan dengan konteks spiritual mereka.

#### **4. Proses Konkretisasi dan Aktualisasi Makna**

Iser menggunakan istilah "konkretisasi" untuk menjelaskan proses di mana pembaca mengaktualisasikan makna potensial yang terkandung dalam teks. Konkretisasi bukanlah proses yang sewenang-wenang, tetapi dibatasi oleh struktur teks itu sendiri dan horizon pemahaman pembaca. Setiap pembaca akan menghasilkan konkretisasi yang berbeda berdasarkan latar

belakang dan pengalaman mereka, namun tetap dalam kerangka yang diberikan oleh teks.<sup>25</sup>

Dalam konteks resepsi Islam dalam wayang kulit, proses konkretisasi terjadi ketika Audien menginterpretasi simbol-simbol dan narasi dalam cerita Dewa Ruci. Misalnya, perjalanan spiritual Bima dalam mencari Dewa Ruci dapat dikonkretisasi sebagai perjalanan menuju pengenalan yang lebih dalam terhadap Tuhan, yang sejalan dengan konsep ma'rifah dalam Islam. Audien Muslim Jawa mungkin akan menginterpretasi perjalanan ini dalam kerangka spiritual Islam, sementara Audien dengan latar belakang yang berbeda mungkin akan menginterpretasinya dalam konteks spiritual yang lain.

Proses aktualisasi makna juga melibatkan horizon historis dan budaya Audien. Masyarakat Jawa yang telah mengalami proses islamisasi selama berabad-abad memiliki horizon pemahaman yang memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan mengapresiasi elemen-elemen Islam dalam narasi tradisional Jawa. Horizon ini terbentuk melalui pengalaman kolektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal.

##### **5. Relevansi Teori Iser untuk Analisis Wayang Kulit**

Penerapan teori resepsi estetik Iser dalam analisis wayang kulit memberikan kerangka teoritis yang komprehensif untuk memahami bagaimana narasi Islam dapat meresap dalam tradisi budaya Jawa. Teori ini memungkinkan peneliti untuk melihat pertunjukan wayang bukan hanya

---

<sup>25</sup> Iser, Wolfgang. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1978.

sebagai transmisi cerita yang pasif, tetapi sebagai ruang dialog antara tradisi, dalang, dan Audien.

Pertama, konsep implied reader membantu dalam memahami bagaimana dalang dan tradisi wayang mengantisipasi respons Audien terhadap narasi yang mengandung nilai-nilai Islam. Dalang, sebagai mediator antara teks dan Audien, harus mempertimbangkan horizon pemahaman Audien untuk menyampaikan pesan spiritual secara efektif.

Kedua, konsep blanks dan indeterminacy menjelaskan mengapa wayang kulit dapat berfungsi sebagai medium yang efektif untuk dakwah Islam tanpa menimbulkan resistensi budaya. Dengan menyisakan ruang interpretasi, narasi wayang memungkinkan Audien untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pemahaman spiritual mereka yang sudah ada.

Ketiga, proses konkretisasi menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam tidak hanya ditransmisikan, tetapi juga ditransformasikan dan diadaptasi dalam konteks budaya Jawa. Setiap Audien akan mengaktualisasikan makna Islam dalam narasi Dewa Ruci sesuai dengan pengalaman dan pemahaman mereka, sehingga menciptakan bentuk Islam yang kontekstual dan bermakna bagi masyarakat Jawa.

Dengan menggunakan kerangka teori Iser, penelitian ini dapat menganalisis secara mendalam proses resepsi Islam dalam wayang kulit sebagai fenomena sosiologi agama yang kompleks dan dinamis, di mana makna diciptakan melalui interaksi aktif antara tradisi, narasi, dan komunitas yang menerima dan menginterpretasinya.

## F. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian, serangkaian langkah yang memudahkan pencarian, pengumpulan, dan analisis informasi penelitian.<sup>26</sup> Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan untuk membaca situasi fenomena sosial yang ada di studi kasus penelitian ini dengan bahasa informal, penelitian ini memberikan fokus dan perhatian pada kondisi riil di lapangan yang akan dilakukan oleh penulis. Untuk mendapatkan data yang objektif, penulis menggunakan penelitian berikut.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian Kualitatif yakni mengungkapkan data-data penelitian tidak dengan angka-angka, melainkan dengan kalimat. Sehingga hasil penelitian yang didapatkan dapat memotret secara komprehensif fenomena yang ada di lapangan.<sup>27</sup> Penelitian kualitatif pada skripsi ini akan mengemukakan faktor-faktor, alasan, dan berbagai hal yang berkaitan dengan Resepsi Islam Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Serat Dewa Ruci

### 2. Sumber Data

Menurut sumbernya, data penelitian dapat digolongkan menjadi data primer (utama) dan data sekunder (pendukung). Sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

<sup>26</sup> Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta, 2021), 92, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43754>

<sup>27</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11, <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=12854>

a) Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertamanya atau dari subjek yang akan diteliti tanpa menggunakan perantara. Sumber data utama didapat dari narasumber utama melalui metode wawancara dengan bertanya langsung kepada mereka.<sup>28</sup> Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi di lapangan penelitian, dan melihat pola interaksi sosial dari dalam menjadi konstruksi sosial, dan dikaitkan dengan teori Resepsi Estetik Wolfgang Iser Sedangkan Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai kegiatan nilai-nilai yang dilakukan Dalang Wayang Kulit, serta mengetahui tentang Resepsi Estetik dalam Narasi wayang kulit.

b) Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang didapatkan selain dari pihak pertama. Data sekunder didapatkan peneliti dari teknik pengumpulan data dokumentasi. Data sekunder ini berupa buku, jurnal, artikel jurnal, ataupun dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini.<sup>29</sup> Kedua sumber data tersebut

---

<sup>28</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persasda, 2005), 93

<sup>29</sup> Suryabrata, 94.

akan mendukung penelitian ini, yakni Mengenai Resepsi Islam Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Serat Dewa Ruci. Sehingga sumber data primer dan sekunder akan saling melengkapi satu sama lain.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk menentukan validnya suatu penelitian yang akan di lakukan. Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan metode sebagai berikut :

#### a) Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Denzim dan Lincoln adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar (*The Art of Asking and Listening*). Teknik yang ada dalam proses salah satunya wawancara yang digunakan dalam penelitian ini. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan kepada responden atau informan baik dilakukan secara tertulis maupun lisan. Wawancara menurut Koentjaraningrat terdapat dua macam wawancara yang merupakan wawancara terencana (*standardized interview*) adalah wawancara yang sudah dipersiapkan pertanyaannya secara urut dan runut, dengan kata lain wawancara terencana nyaris dengan kuisisioner yang dilisankan, berbeda dengan tak terencana

(*unstandardized interview*)<sup>30</sup> yang tidak ada persiapan sebagaimana biasanya, ia bersifat mengalir. Ada dua tipe wawancara tak terencana yaitu bebas yang bersifat mengalir, dan wawancara fokus yaitu wawancara mengalir dengan mengajukan beberapa inti atau fokus permasalahan yang harus dijawab dengan informan.

b) Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>31</sup> Tujuan dilakukan observasi untuk menghasilkan sesuatu gambaran yang sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran penelitian. Peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk melihat dan mengamati bagaimana kegiatan dilakukan oleh Dalang Wayang Kulit. Untuk mengetahui secara dalam narasi dan proses akulturasi, peneliti akan mencoba melakukan wawancara dengan Dalang Wayang Kulit secara langsung. Aktivitas yang akan peneliti observasi adalah alur cerita dalam Lakon Dewa Ruci yang sedang dilakukan oleh Dalang dan proses penyampaian dalang ke hadapan Audien dimana akan diamati dengan metode observasi.

---

<sup>30</sup> Koentjaraningrat, "Metode-metode Wawancara," Department of Anthropology, 2019, 34–35.

<sup>31</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 106.

### c) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah proses pencarian data yang mencakup segala sesuatu, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, lengger, agenda, dan lain-lain. Data dikumpulkan melalui pengumpulan dokumen, foto, hasil observasi, dan wawancara, serta sumber lain untuk mendukung penelitian ini. Selama penelitian, peneliti memberikan dokumentasi visual yang menggambarkan aktivitas, observasi, dan wawancara.<sup>32</sup>

### 4. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif/kualitatif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dilapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.<sup>33</sup> Objek penelitian kualitatif yaitu seluruh bidang atau aspek kehidupan manusia, yakni manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Objek itu diungkapkan kondisinya sebagaimana adanya atau dalam keadaan sewajarnya mungkin berkenaan dengan aspek atau bidang kehidupannya yang disebut ekonomi kebudayaan, hukum,

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 248.

<sup>33</sup> Tjutju Soendari, "Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif," 2005, 90, / Direktori / FIP/ Jur. Pend. Luar Biasa /195602141980032-Tjutju\_Soendari/Power\_Point\_Perkuliahan / Penelitian\_PKKh /.

administrasi, agama, dan sebagainya. data kualitatif tentang objeknya dinyatakan dalam kalimat, yang pengolahnya dilakukan melalui proses berfikir yang bersifat kritik, analitik atau sintetik dan tuntas. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Dengan metode analisa kualitatif, data yang diperoleh dari Observasi, Wawancara dan studi Dokumentasi disusun secara sistematis, kemudian akan dianalisis berdasarkan peraturan yang berlaku serta dikorelasikan dengan kerangka teori dan pendapat para Dalang Wayang Kulit.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Penyusun skripsi memerlukan sistematik pembahasan agar dalam memahaminya lebih sistemis dalam penulis kajian. Secara umum pembahasan dalam skripsi ini berbagi menjadi dalam tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup, sistematik pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab sebagai berikut.

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang menyuguhkan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan. Pendahuluan meliputi latar belakang masalah sebagai pengantar pembaca untuk memahami penelitian ini. Kemudian, rumusan masalah yang menjadi titik fokus yang menjadi batasan penelitian. Tujuan dan manfaat penulisan yaitu sebagai literatur baru bagi daftar kepustakaan untuk memperkaya referensi dan sebagai landasan penelitian dengan sasaran yang sama. Tinjauan pustaka

sebagai tolak ukur dalam mengenali data . kajian teori untuk menganalisis objek permasalahan. Metode penelitian merupakan proses peneliti dalam mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian. Sistematika pembahasan berisi tentang penjelasan dari isi dalam setiap bab.

Bab kedua, akan membahas mengenai gambaran umum tentang Wayang Kulit dengan Lakon Serat Dewa Ruci yang mencakup sejarah Lakon Dewa Ruci, awal mula Lakon Dewa Ruci di tampilkan dalam pementasan Wayang Kulit, sejarah Wayang Kulit di Nusantara.

Bab ketiga, mengurai hasil penelitian, termasuk penjelasan dan jawaban untuk rumusan masalah pertama, yaitu Bagaimana Alur Cerita Dewa Ruci (Dewa Ruci)?

Bab keempat, berisikan paparan tentang hasil penelitian, yang mencakup penjelasan dan jawaban dari rumusan masalah kedua, yaitu Bagaimana Narasi Islam Meresap dalam Alur Cerita Dewa Ruci?

Bab kelima, berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian ini. Bab ini merupakan bab penting karena berisikan paparan secara keseluruhan penelitian yang sudah dilakukan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap resepsi narasi Islam dalam alur cerita Dewa Ruci dengan menggunakan teori Wolfgang Iser, dapat disimpulkan beberapa hal penting:

Struktur naratif lakon Dewa Ruci menghadirkan kekosongan-kekosongan strategis (blanks) yang memungkinkan interpretasi Islam tanpa menghilangkan identitas Jawa. Perjalanan spiritual Bima dalam mencari Banyu Suci Perwitosari berhasil ditransformasi menjadi representasi pencarian seorang Muslim terhadap hakikat ketuhanan melalui konsep "man arofa nafsahu faqad arofa robahu".

Lakon Dewa Ruci mengkonstruksi implied reader sebagai Muslim Jawa yang memiliki pemahaman ganda tentang tradisi wayang dan nilai-nilai Islam. Konstruksi ini menciptakan horizon harapan yang mengintegrasikan ekspektasi spiritual Islam dengan apresiasi budaya Jawa, memungkinkan terjadinya resepsi yang harmonis.

Dalang sebagai actual reader melakukan konkretisasi nilai-nilai Islam melalui aktualisasi konsep tauhid, interpretasi ma'rifah, dan pemaknaan suluk dalam konteks tasawuf. Proses konkretisasi ini menghasilkan Islam kontekstual yang menggabungkan substansi ajaran Islam dengan bentuk ekspresi budaya Jawa.

Dinamika interaksi antara teks dan pembaca dalam pertunjukan wayang menciptakan proses resepsi yang partisipatif dan berkelanjutan. Dalang berperan sebagai mediator aktif yang menyesuaikan interpretasi berdasarkan karakteristik Audien, sementara Audien memberikan feedback yang mempengaruhi pembentukan makna kolektif.

Hasil dari proses resepsi ini adalah terbentuknya model Islam Nusantara dalam bentuk konkret, di mana universalitas ajaran Islam diekspresikan melalui partikularitas budaya Jawa. Model ini memberikan kontribusi signifikan dalam diskusi kontekstualisasi Islam di Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Munir. 2019. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aditiya Cahandra Abdullah. 2023. "Perkembangan Agama Islam dari Tradisi Seni Wayang Kulit." *Jurnal Humanistika*.
- Azra, Azyumardi. 2020. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Becker, A.L. 1980. "Text-Building, Epistemology, and Aesthetics in Javanese Shadow Theatre." *Dispositio* 5 (13–14): 137–168. Department of Romance Languages, University of Michigan.
- Brandon, James R. 1967. *Theatre in Southeast Asia*. Cambridge: Harvard University Press.
- . 1970. *On Thrones of Gold: Three Javanese Shadow Plays*. Cambridge: Harvard University Press.
- Brakel-Papenhuijzen, Clara. 1995. *Classical Javanese Dance: The Surakarta Tradition and Its Terminology*. Leiden: KITLV Press.
- Clara, Victoria M. 2012. "Wayang Kulit and the Transmission of Javanese Cultural Values." *Indonesia and the Malay World* 40 (118): 147–165.
- Damono, Sapardi Djoko. 2016. "Makna Simbolik dalam Pertunjukan Wayang Kulit." Dalam *Estetika dan Budaya: Kumpulan Esai*, 78. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Faris, Moh. Riki Al. 2024. "Efektivitas Metode Bercerita Pewayangan Dewa Ruci." *Jurnal At-Tajid*.
- Fatimah Nurul Khoiriyah. 2021. "Dialog Hadis dengan Budaya Lokal Nusantara." Skripsi, UIN Surakarta.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Gunawan, Restu. 2010. *Geliat Modernisasi di Pedesaan: Studi atas Transformasi Sosial di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- HadiWijono, Harun. 2019. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. Jakarta: Serambi.
- Halintar Cakra Padnobo. 2023. "Lakon Dewa Ruci sebagai Manifestasi Perjalanan Individual Manusia Bertemu dengan Tuhan."
- Hamid, Fajri. 2017. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia.

- Iser, Wolfgang. 1974. *The Implied Reader: Patterns of Communication in Prose Fiction from Bunyan to Beckett*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- . 1978. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Kayam, Umar. 2017. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Keeler, Ward. 1987. *Javanese Shadow Plays, Javanese Selves*. Princeton: Princeton University Press.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyono, Sri. 1982. *Mistik dan Makna Wayang*. Jakarta: Gunung Agung.
- . 1989. *Wayang: Asal Usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Haji Masagung.
- Nurhayati, Siti. 2020. “Narasi Islam dalam Pertunjukan Wayang Kulit: Studi pada Dalang Madura.” *Jurnal Ilmiah*.
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1967. *Literature of Java*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Pramono. 2019. “Symbolisme dalam Cerita Dewa Ruci.” *Jurnal Filsafat Jawa* 12 (3): 78.
- Purwadi. 2020. *Dakwah Walisongo: Penyebaran Islam Berbasis Kultural di Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Qomar, Mujamil. 2020. *Strategi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Ramonita, Latifa, dkk. 2023. “Pemberdayaan Perempuan dalam Pertunjukan Wayang Kulit: Upaya Penyetaraan Gender oleh Dalang Perempuan.” *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 21 (01): 45–58.
- Ricklefs, M.C. 2012. *Islamisation and Its Opponents in Java*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Riska, Safitri. 2018. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Sedyawati, Edi. 2020. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Simuh. 2003. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju.
- Soedarsono. 2002. *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarso, S.P. 1990. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Solichin. 2018. “Wayang Kulit Jawa: Sejarah dan Perkembangannya.” *Jurnal Seni Budaya* 15 (2): 45.
- Subalidinata, R.S. 2018. *Lakon Dewa Ruci: Analisis Struktur dan Makna*. Surakarta: Cendrawasih.

- Sunarto. 2020. "Fungsi Sosial Wayang dalam Masyarakat Jawa." *Antropologi Indonesia* 28 (1): 67.
- Suseno, Franz Magnis. 2019. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Warsono. 2024. "Pagelaran Wayang Kulit sebagai Sarana Aktualisasi Pendidikan Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Rasulan di Karanganyar." *Jurnal Tari, Teater, dan Wayang* 7 (2): 101–109.
- Wibowo. 2021. "Ajaran Tasawuf dalam Serat Dewa Ruci." *Jurnal Studi Islam* 22 (1): 45.
- Woodward, Mark R. 1989. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: University of Arizona Press.  
———. 2016. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.
- Zoetmulder, P.J., dan S.O. Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuna–Indonesia*. Diterjemahkan oleh Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Depok: Pustaka IIMaN, 2017.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sutrisno, R., Slamet Sutrisno, Joko Siswanto, dan Bambang Murtiyoso. *Wayang sebagai Ungkapan Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Adita Pressindoesti, 2004.
- Warsono. "Pagelaran Wayang Kulit sebagai Sarana Aktualisasi Pendidikan Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Rasulan di Karanganyar." *Jurnal Tari, Teater, dan Wayang* 7, no. 2 (November 2024): 101-109.
- Warsono, Bakhrudin Latif. "Pagelaran Wayang Kulit sebagai Sarana Aktualisasi Pendidikan Nilai dalam Tradisi Rasulan di Desa Sukosari." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* (2015).
- Woodward, Mark R. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: University of Arizona Press, 1989.
- Zoetmulder, P.J. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno, Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan, 1983.